

**Fertilitas Suku Bangsa Pada Masyarakat Majemuk
(Kajian di Desa Sidowaluyo Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung
Selatan)**

*Fertility of Nation Tribe in Plural Society (Study in Sidowaluyo Village,
Sidomulyo Sub-District, South Lampung District)*

Oleh:

Trisnaningsih¹⁾ & Buchori Asyik²⁾

1) Prodi Pendidikan Geografi Jur. PIPS FKIP Universitas Lampung
HP 0816409327 – e_mail: trisna_unila@yahoo.co.id

2) Prodi Pendidikan Geografi Jur. PIPS FKIP Universitas Lampung
082377042010 –e_mail; buchoriasyik@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui variasi fertilitas (jumlah anak lahir hidup) suku bangsa pada masyarakat majemuk di Lampung ditinjau dari umur kawin pertama, umur melahirkan terakhir, jenjang pendidikan, dan nilai anak. Penelitian ini dilakukan di Desa Sidowaluyo Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan yang ditentukan secara purposif. Penentuan lokasi desa secara purposif karena desa tersebut dihuni oleh beberapa suku bangsa. Subjek penelitian ini adalah 45 rumah tangga, terdiri atas 15 rumah tangga Suku Bali, 14 rumah tangga Suku Jawa, 9 rumah tangga Suku Sunda, dan 8 rumah tangga Suku Lampung. Wawancara terstruktur menggunakan kuesioner dengan judul Ketimpangan, Konflik Sosial, dan Fertilitas di Lampung. dilakukan untuk mengumpulkan data. Analisis data menggunakan tabel silang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fertilitas bervariasi menurut suku bangsa. Suku bangsa Sunda memiliki rata-rata fertilitas yang tertinggi dibanding Suku Bali, Suku Jawa, dan Suku Lampung. Namun variasi fertilitas lebih dipengaruhi oleh variabel demografi lain (usia kawin dan penggunaan alat kontrasepsi) dari pada variabel suku bangsa. Fertilitas cenderung tinggi pada suku bangsa dengan usia kawin pertama yang rendah. Fertilitas lebih tinggi pada rumah tangga yang umur melahirkan terakhir tinggi dan pengaruh pendidikan terhadap fertilitas tidak signifikan $p \geq 0,1$.

Kata kunci: fertilitas, suku bangsa, masyarakat majemuk.

Abstract

The aim of this research is to know the variation of fertility (number of live birth children) of the tribe in the plural society in Lampung viewed from the age of first marriage, the last childbirth, education level, and the value of the child. This research was conducted in Sidowaluyo Village, Sidomulyo Sub District, South Lampung Regency which was determined purposively. Determining the location

of the village purposively because the village is inhabited by several tribes. The subjects of this study were 45 households, consisting of 15 Balinese Tribe households, 14 Javanese Households, 9 Sundanese households, and 8 Lampung tribal households. Structured interviews using a questionnaire with the title Inequality, Social Conflict, and Fertility in Lampung. Done to collect data. Data analysis using cross table. The results showed that fertility varies according to ethnicity. The Sundanese have the highest fertility rate compared to the Balinese, Javanese, and Lampung tribes. However, fertility variation is more influenced by other demographic variables (age of marriage and contraceptive use) rather than ethnic variables. Fertility tends to be high in ethnic groups with low first marriage age. Fertility is higher in households whose last birth age is high and the effect of education on fertility is not significant $p \geq 0.1$.

Keywords: fertility, ethnicity, plural society.

PENDAHULUAN

Provinsi Lampung menjadi tujuan mobilitas penduduk telah berlangsung sejak zaman pemerintahan Hindia Belanda dan terus berlanjut hingga kini. Para pelaku mobilitas penduduk tersebut berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, baik dari provinsi lain di Pulau Sumatera maupun -provinsi lain di luar Pulau Sumatera. Kedatangan para pelaku mobilitas penduduk ini tidak hanya berdampak pada peningkatan jumlah penduduk, namun juga terhadap keanekaragaman suku bangsa yang tinggal di Lampung.

Sampai dengan tahun 2010 suku bangsa yang mendiami Lampung terbanyak berasal dari Suku Jawa diperkirakan jumlahnya mencapai 63,84%. Suku Lampung sebagai suku asli daerah ini jumlahnya lebih kecil 13,51 %, suku pendatang lainnya seperti Suku Sunda 9,58%, Suku asal Sumatera Selatan 5,47%, Banten 2,27%, Bali 1,38%, dan lain-lain (Minangkabau, Cina, Bugis, Batak, dan lainnya) sebanyak 3,63 % (BPS, 2010).

Keanekaragaman suku bangsa ini hampir merata terdapat di seluruh wilayah kabupaten/kota di Lampung, salah satu diantaranya adalah di Kabupaten Lampung Selatan. Di daerah ini Suku Jawa masih mendominasi dari pada suku-suku yang lainnya, diperkirakan jumlahnya mencapai 61,00%, Suku Sunda (13,3%), Suku Lampung (12,7%), suku asal Sumatera Selatan (4,7%), Banten

(3,7%), Bali (1,6%) dan lain-lain (Minangkabau, Cina, Bugis, Batak, dan lainnya 3,01) (BPS, 2010).

Keanekaragaman suku bangsa ini membentuk kehidupan masyarakat yang berpedang teguh kepada adat istiadat dan budayanya masing-masing yang mewarnai kemajuan masyarakatnya (Suparlan, tanpa tahun). Hal ini tercermin dari interaksi masyarakat dalam tata pergaulan sehari-hari saling menjaga dan menghormati sesama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sepanjang tidak terjadi gesekan antarsuku karena perbedaan kepentingan maka keharmonisan hidup masyarakat majemuk akan terwujud dan tidak menimbulkan konflik sosial. Sebaliknya, kekayaan budaya dan adat istiadat tersebut juga sangat rawan akan terjadinya konflik sosial, sebagaimana yang pernah terjadi di Lampung.

Perbedaan jumlah penduduk dari setiap suku bangsa tersebut salah satu faktor penentunya adalah jumlah kelahiran yang lebih banyak dari pada jumlah penduduk yang meninggal dan faktor migrasi. Kelahiran menjadi faktor terpenting dalam meningkatkan jumlah penduduk. Tren kelahiran baca Tingkat Kelahiran Total (TFR) di Lampung terus mengalami penurunan dari 3,20 pada SDKI 1991 menjadi 2,50 pada SDKI 2007. Namun, pada SDKI 2012 TFR di Lampung mengalami peningkatan menjadi 2,70, angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan TFR Nasional pada tahun yang sama yaitu 2,60 (Trisnaningsih dan Yarmaidi, 2013: 20). Kondisi TFR yang tidak dikehendaki ini tidak mendukung tercapainya tujuan pembangunan di bidang kependudukan sebagaimana yang telah ditargetkan dalam *Millenium Development Goals* (MDGs) yaitu laju pertumbuhan penduduk seimbang (PTS) dengan TFR 2,1.

Banyak faktor yang mempengaruhi fertilitas, pengaruh faktor budaya pada sebagian negara berkembang beranggapan anak merupakan milik, kebanggaan bersama, sebagai lambang cinta serta status sosial. Oleh sebab itu setiap perkawinan orang daerah tersebut kecenderungannya selalu memiliki anak (Nasir, tanpa tahun). Faktor lain yang mempengaruhi fertilitas adalah preferensi seks (jenis kelamin). Mayoritas budaya masyarakat di dunia ini menunjukkan kecenderungan untuk lebih

menyenangi kelahiran anak laki-laki, dibandingkan kelahiran anak perempuan. Preferensi jenis kelamin laki-laki ini terutama terjadi di kalangan budaya orang-orang Islam, Cina, India. Di Indonesia, budaya ini ditemukan pada masyarakat Batak dan Bali. Pemilihan jenis kelamin anak-anak perempuan (*sex preference culture*) tampaknya hanya ada pada beberapa budaya tertentu, seperti pada suku asli Australia (Aborigin), suku suku di Guenia Baru, suku Assam, kelompok kecil di California dan suku bangsa di Peru (Amerika Latin) (Wirawan, tanpa tahun). Survei yang dilakukan Williamson menunjukkan bahwa, orang tua pada umumnya lebih senang mempunyai anak laki-laki, atau setidaknya mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan dalam jumlah yang sama (Were, 1981:120) dalam (Wirawan, tanpa tahun).

Kajian terhadap fertilitas di Provinsi Aceh pada tahun 2012 menunjukkan bahwa variabel suku tidak mempunyai pengaruh nyata terhadap fertilitas. Diperoleh t hitung variabel suku pada tingkat kepercayaan 95 persen sebesar 0,990, sedangkan t tabel sebesar 1,96. Variabel bebas tersebut hanya mampu menjelaskan variabel terikat (fertilitas) sebesar 36,6 persen (Nasir, tanpa tahun).

Sejauh ini belum diketahui bagaimana perilaku fertilitas pada berbagai suku bangsa yang ada di Lampung? Penelitian yang pernah dilakukan pada salah satu suku bangsa di Lampung mendapatkan bahwa fertilitas pada suku pendatang (Suku Jawa) pada tahun 1980an dipengaruhi oleh pekerjaan orang tua. Pendatang Suku Jawa yang pekerjaannya sebagai petani memperbanyak jumlah anggota keluarga melalui fertilitas karena anak dinilai sebagai sumber tenaga kerja. Anak dapat membantu pekerjaan orangtua petani, karena orangtua petani memerlukan tenaga kerja untuk membantu pekerjaannya, namun tidak mampu menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga yang harus dibayar. Karena itu variasi fertilitas pada setiap suku bangsa juga dapat dirunut dari pandangan mereka tentang nilai anak bagi keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi variasi fertilitas terkait dengan latar belakang demografi dan sosial ekonomi empat suku bangsa di Desa Sidowaluyo Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei yang dilakukan di Kabupaten Lampung Selatan. Penentuan lokasi penelitian secara *purposif* dengan pertimbangan: 1) dihuni oleh berbagai suku bangsa, 2) TFR tinggi (2,8), dan 3) sebagai daerah rawan konflik sosial. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga pada suku bangsa yang jumlahnya lebih dari 1,0 % (Jawa, Bali, Lampung, dan Sunda) yang memiliki anak lahir hidup minimal satu orang. Sampel diambil sesuai dengan kebutuhan dan jenis statistik yang akan digunakan.

Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu variabel pengaruh dan variabel terpengaruh. Variabel pengaruh terdiri atas dua variabel yaitu variabel kondisi sosial ekonomi demografi sedangkan variabel terpengaruhnya adalah pola fertilitas. Variabel sosial demografi meliputi: tingkat pendidikan, suku bangsa, usia kawin pertama, dan nilai anak. Sementara variabel pola fertilitas diukur berdasarkan jumlah anak lahir hidup.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur dan wawancara mendalam. Wawancara terstruktur menggunakan panduan kuesioner yang disusun oleh peneliti, yaitu kuesioner Ketimpangan, Konflik Sosial, dan Fertilitas di Lampung. Kuesioner berisi pertanyaan tentang identitas responden, migrasi, pemilikan lahan, konflik sosial, fertilitas, kesertaan dalam KB, dan nilai anak yang disusun oleh peneliti. Data yang sudah dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis tabel persentase tunggal dan tabel silang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Sidowaluyo

Desa Sidowaluyo dengan luas wilayah 3.290 ha, merupakan salah desa transmigrasi di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. Para transmigran didatangkan ke daerah ini secara bertahap. Tahap pertama pada tahun

1958 didatangkan transmigran dari Pulau Bali sebanyak 55 kepala keluarga (KK). Tahap selanjutnya secara berturut-turut transmigran didatangkan dari Provinsi Jawa Timur, Provinsi Jawa Tengah dan terakhir dari Provinsi Jawa Barat pada tahun 1962 (RPJMDes. Desa Sidomulyo 2016-2021).

Desa Sidowaluyo resmi menjadi sebuah desa pada tanggal 9 September 1959 yang merupakan mufakat dari tokoh-tokoh masyarakat setempat (Penduduk asli Suku Lampung dan penduduk pendatang Suku Bali, Suku Jawa, dan Suku Sunda). Desa Sidowaluyo berbatasan dengan Desa Way Gelam di sebelah Utara, dengan Desa Sukamarga di sebelah Selatan, dengan Desa Sidodadi di sebelah Barat, dan dengan Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji di sebelah timur.

Penduduk Desa Sidowaluyo sampai dengan akhir tahun 2015 berjumlah 7.551 jiwa, terdiri atas 3.711 laki-laki dan 3.840 perempuan, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 2.597. Kepadatan penduduknya sebesar 229,5 jiwa/km² tergolong cukup padat. Kepadatan penduduk yang cukup tinggi ini menjadi permasalahan serius apabila kehidupan warga bergantung kepada pengolahan lahan pertanian.

Kehidupan masyarakat Desa Sidowaluyo tergolong cukup maju bila dilihat dari bangunan-bangunan rumah yang dimiliki penduduk yang tergolong cukup baik. Bangunan rumah penduduk yang bervariasi bentuknya dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan kemampuan perekonomian mereka. Nilai budaya yang hidup di masyarakat Desa Sidowaluyo dibentuk dari perpaduan beberapa suku bangsa yang mendiami desa ini. Tampak menonjolkan dan spesifik bangunan rumah penduduk Suku Bali yang sangat khas adanya pura di setiap halaman rumah mereka, sehingga keberadaan suku ini di suatu daerah mudah dikenali. Pemukiman penduduk ini cenderung mengelompok per kelompok suku bangsa. Meskipun Desa Sidowaluyo dihuni oleh banyak suku bangsa, namun data tentang jumlah dari setiap suku bangsa tersebut tidak terdokumentasi dengan baik, sehingga tidak dapat disajikan dalam tulisan ini.

Kehidupan Sosial Ekonomi Rumahtangga Responden Penelitian

Pendidikan Kepala Keluarga Suku Bangsa Yang Diteliti

Kehidupan sosial ekonomi rumahtangga suku bangsa dalam penelitian ini dilihat dari aspek pendidikan tergolong cukup baik. Cukup banyak 40 persen kepala keluarga keempat suku bangsa tersebut yang menamatkan pendidikannya sampai sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Persentase terbesar suku bangsa pada pendidikan tersebut terdapat pada Suku Lampung 57,1 persen. Sementara keluarga berpendidikan rendah (tamat sekolah dasar ke bawah) masih banyak terdapat pada Suku Jawa (Tabel 1). Tidak seperti kajian Sudibya dkk. (2012) berdasarkan data hasil Sensus Penduduk 2010 mendapatkan tingkat pendidikan pendatang di Bali lebih tinggi dari pada tingkat pendidikan penduduk bukan pendatang. Pendidikan seseorang berpengaruh terhadap kemampuan kerja yang dapat dilakukan. Ada kecenderungan semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, maka tingkat produktivitasnya juga semakin tinggi.

Tabel 1 Pendidikan Kepala Keluarga Menurut Suku yang Diteliti di Desa Sidowaluyo

Jenjang Pendidikan	Bali		Jawa		Sunda		Lampung		Total	
	f	%	F	%	f	%	f	%	f	%
TS, tt SD, SD	6	40,0	7	50,0	3	33,3	2	28,6	18	40,0
SMP	2	13,3	4	28,6	2	22,2	1	14,3	9	20,0
SMA + PT	7	46,7	3	21,4	4	44,4	4	57,1	18	40,0
Total	15	100,0	14	100,0	9	100,0	7	100,0	45	100,0

Sumber: Data Hasil Penelitian Diolah.

Pekerjaan Keempat Suku Bangsa yang Diteliti

Produktivitas kerja keempat suku bangsa dalam penelitian ini bertumpu pada usaha pertanian, terutama pada ketiga suku bangsa pendatang (Bali, Jawa, dan Sunda), sedangkan pada suku setempat (Lampung) banyak bekerja pada pekerjaan yang tidak mapan (serabutan dan buruh). (Tabel 2). Kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik juga banyak ditemukan pada kajian-kajian sebelumnya. Seperti hasil kajian yang mendapatkan pekerjaan suku pendatang lebih banyak pada jenis

pekerjaan yang mapan tetapi di luar pertanian yaitu sebagai karyawan/pegawai ditemukan dalam kajian Sudibia, dkk. (2012).

Cukup beralasan apabila penduduk pendatang cenderung lebih baik kehidupannya dari pada penduduk setempat, karena mereka berada di perantauan jauh dari keluarga yang biasanya memberi bantuan ketika menghadapi kesulitan. Kini mereka harus berjuang sendiri untuk mempertahankan kehidupannya, mereka terbiasa bekerja keras sehingga menghasilkan kehidupan yang lebih baik.

Pekerjaan sebagai petani yang banyak dilakukan suku bangsa pendatang dalam penelitian ini terkait dengan potensi sumber daya alam yang tersedia adalah di pertanian. Hal ini tercermin dari kondisi sosial ekonomi penduduk Desa Sidowaluyo yang bersifat agraris, dimana terbanyak 87,64 persen penduduk bekerja sebagai petani. Selebihnya penduduk Desa Sidowaluyo bekerja pada berbagai pekerjaan yang cukup bervariasi dalam persentase yang kecil.

Tabel 2 Pekerjaan Kepala Keluarga Menurut Suku yang Diteliti di Desa Sidowaluyo

Jenis Pekerjaan	Bali		Jawa		Sunda		Lampung		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Petani	10	66,7	6	42,9	5	55,6	1	14,3	22	48,9
Serabutan	1	6,7	4	28,6	1	11,1	2	28,6	8	17,8
Buruh	-	-	2	14,3	1	11,1	2	28,6	5	11,1
Wiraswasta	1	6,7	1	7,1	-	-	1	14,3	3	6,7
PNS	1	6,7	1	7,1	1	11,1	-	-	3	6,7
Honorer	1	6,7	-	-	-	-	1	14,3	2	4,4
Pedagang	-	-	-	-	1	11,1	-	-	1	2,2
Tidak bekerja	1	6,7	-	-	-	-	-	-	1	2,2
Total	15	100,0	14	100,0	9	100,0	7	100,0	45	100,0

Sumber: Data Hasil Penelitian Diolah

Pekerjaan sebagai petani menjadi mata pencaharian utama kepala/suami keluarga keempat suku dalam penelitian ini jumlahnya sebanyak 48,9 persen. atau 22 kepala keluarga. Sementara istri keluarga keempat suku ini lebih banyak 35,6 persen yang bekerja sebagai pegawai honorer pada berbagai instansi (seperti guru honor dan pegawai honor di kecamatan).

Bila dikaitkan dengan suku, pekerjaan sebagai petani terbanyak 66,7 persen dilakukan oleh keluarga Suku Bali, meskipun pada Suku Jawa dan Suku Sunda

juga mendominasi. Sementara keluarga Suku Lampung banyak melakukan pekerjaan yang kurang menguntungkan, yaitu bekerja serabutan dan buruh. Tampak di sini bahwa Suku Lampung sebagai suku asli daerah ini tidak mendapat peluang kerja yang lebih menjamin ketahanan keluarga. Penduduk Suku Lampung pada dasarnya adalah masyarakat agraris, mereka adalah petani lahan kering pada tanaman perkebunan seperti kopi, lada, cengkeh, karet, dan coklat dengan pemilikan lahan yang cukup luas. Dalam perjalanan waktu selanjutnya, banyak lahan pertanian mereka yang dijual untuk memenuhi keperluan rumah tangga seperti untuk acara-acara adat (perkawinan), sehingga pemilikan lahan pertanian semakin berkurang. Padahal lahan pertanian sebagai sumber kehidupan utama mereka, sehingga mereka bekerja pada pekerjaan di luar pertanian atau menganggur terutama anak-anak mudanya.

Hal ini berdampak pada kesejahteraan keluarga. Keluarga suku pendatang khususnya suku Bali kondisi kehidupan sosial ekonomi mereka tampak lebih sejahtera, dibandingkan ketiga suku lainnya, sehingga memunculkan kesenjangan. Seiring dengan berjalannya waktu, semakin terlihat kesenjangan diantara keempat kelompok suku bangsa tersebut. Pada satu sisi menumbuhkan rasa bangga pada suku atas keberhasilan tersebut, namun pada sisi lain menimbulkan rasa kecemburuan sosial pada suku yang kurang berhasil. Kecemburuan sosial ini lama kelamaan semakin terbuka, sehingga menimbulkan konflik sosial antarsuku bangsa tersebut, yaitu antara Suku Bali dengan Suku Lampung, dimana Suku Lampung mendapat simpati dari suku Jawa dan Suku Sunda .

Fertilitas Menurut Suku Bangsa

Umur Kawin Pertama dan Fertilitas Suku Bangsa

Fertilitas keluarga setiap suku bangsa dalam penelitian ini diukur dari jumlah anak lahir hidup yang dimiliki erat kaitannya dengan umur pertama kawin pasangan khususnya perempuan (istri). Usia kawin pertama merupakan variabel langsung yang mempengaruhi fertilitas (Davis dan Blake (1956 dalam Singarimbun, 1982:

2-4), Karena itu, pada bagian ini akan disajikan secara berurutan mengenai usia kawin pertama dan rata-rata anak lahir hidup yang mereka miliki.

Data pada Tabel 3 menunjukkan usia kawin pertama dari keluarga keempat suku yang diteliti rata-rata 20,7 tahun. Angka ini lebih rendah jika dibandingkan dengan usia kawin pertama penduduk perempuan Lampung hasil SP 2010 yaitu 22,0 tahun (BPS, SP. 2010 dalam Trisnaningsih dan Yarmaidi, 2013). Hasil perhitungan menggunakan statistik Korelasi *Product Moment* hubungan usia kawin dengan fertilitas diperoleh hubungan yang negatif $r = -0,282$ pada taraf signifikan 5%. Artinya semakin rendah apabila usia kawin maka fertilitas akan meningkat tetapi hubungannya kurang kuat. Ada faktor lain yang ikut mempengaruhi fertilitas, baik faktor yang bersifat langsung maupun tidak langsung.

Tabel 3 Fertilitas pada Keluarga Menurut Suku yang Diteliti di Desa Sidowaluyo

Kategori ALH	Suku Bangsa Keluarga				Total
	Bali	Jawa	Sunda	Lampung	
< 2	4 26,7	6 42,9	4 44,4	1 14,3	15 33,3
2 -3	7 46,7	6 42,9	4 44,4	4 57,1	21 46,7
>3	4 26,7	2 28,6	1 11,1	2 28,6	9 20,0
Jumlah	15 100,0	14 100,0	9 100,0	7 100,0	45 100,0
Rerata ALH	2,2	1,8	2,8	2,3	2,2
Rerata UKP	20,8	18,95	20,8	23,3	20,7

Sumber: Data Hasil Penelitian Diolah

Jumlah anak lahir hidup tidak semata-mata dipengaruhi oleh usia kawin pertama, tetapi juga faktor nilai anak dalam hal ini preferensi jenis kelamin anak yang diinginkan pasangan. Suku Lampung dan Suku Bali memberi nilai yang tinggi pada kehadiran anak laki-laki dibandingkan nilai anak menurut jenis kelamin tertentu pada Suku Jawa dan Suku Sunda. Nilai yang tinggi pada salah satu jenis kelamin anak cenderung akan meningkatkan fertilitas.

Umur Melahirkan Terakhir dan Fertilitas

Suku Lampung selain memiliki usia kawin pertama, usia melahirkan pertama, dan usia melahirkan anak terakhir yang tertinggi, ternyata memiliki jumlah anak lahir hidup yang tertinggi kedua, yaitu 2,3. Artinya meskipun usia kawin pertama tinggi tidak berdampak pada fertilitas yang rendah, karena fertilitas tetap berlangsung sampai di usia yang cukup tinggi. Bahkan hubungan antara usia melahirkan terakhir dengan fertilitas sangat kuat diperoleh $r = 0,734$. Dalam hal ini perilaku fertilitas kurang mempertimbangkan faktor umur, namun lebih kepada target jumlah anak yang diinginkan, sehingga fertilitas masih terjadi pada perempuan Suku Lampung pada usia yang cukup tinggi.

Kemudian terkait dengan jumlah anak lahir hidup secara keseluruhan persentase terbesar 46,7 persen berada pada kelompok ALH antara 2-3 orang (Tabel 4). Dalam hal ini keluarga Suku Lampung dengan anak 2-3 orang persentasenya terbesar 57,1 persen dibandingkan ketiga suku lainnya. Pengaruh adanya konflik dengan fertilitas keluarga belum tampak, karena konflik terjadi baru sekitar 4 tahun yang lalu. Hasil penelitian ini berbeda dengan kajian yang dilakukan Sudibia, dkk. (2013) yang mendapatkan bahwa fertilitas suku pendatang (migran) lebih tinggi dari pada non migran (Bali).

Tabel 4 Usia Melahirkan Terakhir dan Fertilitas Menurut Suku Bangsa

Umur Melahirkan Terakhir	Bali		Jawa		Sunda		Lampung		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
< 20	1	6,7	0	0	1	11,1	0	0	2	4,44
20 - 30	10	66,7	12	85,7	4	44,4	3	42,9	29	64,44
> 30	4	26,7	2	14,3	4	44,4	4	57,1	14	31,11
	15	100,0	14	100,0	9	100,0	7	100,0	45	100,0

Sumber: Data Hasil Penelitian Diolah.

Namun, bila dikaitkan dengan aspek kehidupan sosial ekonomi, penduduk pendatang (baca Suku Bali) tampak lebih baik dari pada Suku asli Lampung, sementara ALH mereka relatif lebih rendah. Secara teoritis, hal ini sesuai dengan teori Kapilaritas Sosial yang dikemukakan oleh Arsene Dumont dalam

Trisnaningish (2016: 90), bahwa kondisi kehidupan yang lebih baik akan tercapai bila jumlah tanggungan sedikit.

Pendidikan dan Fertilitas

Berbagai kajian tentang hubungan antara pendidikan dengan fertilitas mendapat hubungan yang negatif (Azantaro, dkk., 2015). Peningkatan pendidikan perempuan berpengaruh terhadap penurunan fertilitas juga ditemukan dalam penelitian ini. Fertilitas tinggi pada suku bangsa berpendidikan rendah, namun meningkat lagi pada suku bangsa berpendidikan tinggi (Tabel 5). Tingkat pendidikan terutama pendidikan wanita menjadi preferensi fertilitas ditemukan juga dalam penelitian Angeles, *et.al* (2001:15 dalam Suandi, tanpa tahun).

Tabel 5 Fertilitas Suku Bangsa Menurut Jenjang Pendidikan

ALH	Jenjang Pendidikan			Total
	TT & SD	SMP	SMA+PT	
< 2	5	3	7	15
	27,8	33,3	38,9	33,3
2-3	6	6	9	21
	33,3	66,7	50,0	46,7
>3	7	0	2	9
	38,9	0,0	11,1	20,0
Rerata ALH	2,60	1,78	2,24	2,2
Jumlah	18	9	18	45
	100,0	100,0	100,0	100,0

Sumber: Data Hasil Penelitian Diolah.

Nilai Anak dan Fertilitas

Faktor lain yang ikut berpengaruh tidak langsung terhadap ALH diduga berkaitan dengan nilai anak yang diyakini oleh setiap suku bangsa tersebut. Secara keseluruhan, nilai anak dari segi ekonomi masih tinggi, dinyatakan oleh 73,2 persen atau 33 keluarga bahwa anak dapat memberi bantuan ekonomi dan anak menjadi jaminan hidup di hari tua. Nilai anak yang tinggi juga dirasakan oleh keluarga secara sosial, dinyatakan oleh 91,1 persen atau 41 keluarga bahwa anak adalah pewaris kehidupan orang tua. Demikian pula, nilai anak secara psikis yang

tinggi menjadi dorongan keluarga untuk berfertilitas. Menurut keluarga mempunyai anak akan membuat ikatan suami istri menjadi lebih kuat.

KESIMPULAN

Penelitian bertujuan untuk mengetahui variasi fertilitas (jumlah anak lahir hidup) suku bangsa pada masyarakat majemuk di Lampung ditinjau dari umur kawin pertama, umur melahirkan terakhir, lama pendidikan, dan nilai anak. Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa fertilitas empat suku bangsa bervariasi menurut umur kawin pertama, umur melahirkan anak terakhir, tingkat pendidikan dan nilai anak sebagai berikut.

1. Umur kawin pertama berpengaruh negatif kurang kuat terhadap variasi fertilitas suku bangsa yang diteliti.
2. Umur melahirkan anak terakhir berpengaruh positif terhadap variasi fertilitas suku bangsa yang diteliti.
3. Tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap variasi fertilitas suku bangsa yang diteliti.
4. Nilai anak yang positif berpengaruh terhadap variasi fertilitas suku bangsa yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Azantaro, Ramli, Rujiman. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Fertilitas Di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Volume 18 No 1* Januari. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/43646/1/azantaro%20ramli%20rujiman.pdf>. Diunduh Kamis, 11 -8- 2016. Pukul 11.53 WIB.
- Davis, Kingsley dan Blake. Yudith. 1982. Dalam Singarimbun, Masri. (Editor) *Kependudukan Liku-Liku Penurunan Kelahiran*. LP3ES bekerjasama dengan Lembaga Kependudukan UGM. LP3ES. Jakarta.
- Mudita, Ida Putu. (2009). Perbedaan Fertilitas Antara Penduduk Pendatang Dan Penduduk Lokal: Sebuah Studi Kasus Di Daerah Perkotaan Di Kota Denpasar. *Piramida Vol. V No.1* ISSN : 1907-3275. Juli. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/view/File/2988/2146>. Diakses Jumat, 21 April 2017. Pukul 15.57 WIB.

- Nasir, Muhammad. (tanpa tahun) *Analisis Faktor-Faktor Ekonomi Dan Sosial Yang Mempengaruhi Fertilitas Di Provinsi Aceh*. http://jurnal.pnl.ac.id/Wp-Content/Plugins/Flutter/Files_Flutter/1375159858jurnalekonomisocial_Fertelitas.Pdf. Diakses Jumat, 21 April 2017. Pukul 15.13 WIB.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Desa Sidowaluyo Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Selatan Tahun 2016-2021.
- Suandi. Tanpa Tahun. Status Sosial Ekonomi Dan Fertilitas: *A Latent Variable Approach*. <http://download.portalgaruda.org/article.php?Article=13616&Val=933>. Diunduh Kamis, 11 Agustus 2016. Pukul 10.26 WIB.
- Sudibia, I K., Dayuh Rimbawan, I N., Adnyana, IB. (2012). Pola Migrasi Dan Karakteristik Migran Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk 2010 Di Provinsi Bali. *Piramida Vol. VIII No.2:59-75* ISSN:1907-3275. ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/download/6996/5245. Diakses Minggu, 24 April 2017. Pkl. 22.29 WIB.
- Sudibia, I Ketut; I Nyoman Dayuh Rimbawan; AAIN Marhaeni; dan Surya Dewi Rustariyuni. (2013). Studi Komparatif Fertilitas Penduduk Antara Migran dan Nonmigran Di Provinsi Bali. *Piramida Vol. IX No.2:77-88* ISSN:1907-3275. ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/download/9794/731. Diakses Minggu. 24 April 2017. Pukul 23.54 WIB.
- Suparlan, Parsudi (tanpa tahun). Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural. <https://antrounair.files.wordpress.com/2008/04/multikultural.pdf>. Diakses Senin, 24 April 2017. Pukul 22.34 WIB.
- Trisnaningsih. (2016). *Demografi Edisi 2*. Yogyakarta. Media Akademika
- Trisnaningsih dan Yarmaidi. (2013). *Profil Kependudukan dan Keluarga Berencana Provinsi Lampung*. Kerjasama BKKBN Perwakilan Provinsi Lampung dengan Lembaga Penelitian Universitas Lampung. BKKBN Perwakilan Provinsi Lampung. Lampung.
- Wirawan, I.B. Status Wanita Dalam Perspektif Kajian Studi Kependudukan. http://web.unair.ac.id/admin/file/f_19997_jr36.pdf. Diakses Kamis, 11 Agustus 2016 Pukul 10.25 WIB.